

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Catfishing* dalam *Cyber Romantic Relationship*

2.1.1 Pengertian *catfishing*

Catfishing adalah penipuan secara online yang dimana seseorang menciptakan identitas palsu dalam membangun hubungan romantis dengan individu lain di media sosial. *Catfishing* adalah bentuk penipuan yang dilakukan melalui media sosial dengan menggunakan identitas palsu untuk menjalin hubungan emosional atau romantis. Menurut (Astuti et al., 2025) *catfishing* termasuk dalam bentuk penipuan interpersonal berbasis digital yang seringkali melibatkan penciptaan karakter fiktif untuk menarik perhatian korban dan membangun keterikatan emosional.

Istilah *catfishing* memiliki arti sebagai seseorang yang menggunakan profil personal palsu pada media sosial untuk melakukan penipuan (Kristy et al., 2023). Pencurian identitas ini biasanya tidak diketahui oleh orang aslinya. Para pelaku hanya memakai dengan kepentingan pribadi mereka.

Fenomena *catfishing* ini sebenarnya sudah lama terjadi dan sudah menjadi fenomena yang marak di media sosial. Beberapa pengguna di media sosial sebagian besar pernah mengalami *catfishing*. Terutama bagi para remaja yang memang sering menggunakan media sosial sebagai tempat mencari relasi seperti teman hingga pasangan. *Catfishing* adalah jenis kejahatan Cyber yang banyak memakan korban khususnya pengguna aktif media sosial atau remaja. Umumnya para pelaku *catfishing* ini tidak segan segan menipu para korban nya secara material atau non material karena hanya di iming imingi soal cinta.

Pelaku *catfishing* ini umumnya memiliki berbagai motif. Mulai dari iseng iseng, main main, kurang percaya diri, dendam, rasa malu atau insecure, kepuasan pribadi bahkan keinginan yang merugikan pihak korban. Tidak hanya menimbulkan kerugian dalam hal materi, *catfishing* ini juga merugikan secara psikologis dan emosional para korban.

2.1.2 Bentuk dan ciri ciri *catfishing*

Untuk memahami fenomena *catfishing* sendiri, perlu beberapa hal yang harus diketahui mengenai ciri ciri atau bentuk *catfishing*. *Catfishing* ini biasanya tidak hanya melakukan penipuan identitas seperti profil yang palsu saja, namun juga ditandai oleh komunikasi tertentu atau khas yang dilakukan oleh penipu *catfishing*.

Pelaku *catfishing* biasanya menggunakan foto palsu, cerita yang meyakinkan, dan menghindari interaksi langsung seperti video call atau pertemuan tatap muka. Nurdin (2021) menjelaskan bahwa identitas dalam dunia maya dapat dikonstruksi ulang dengan sangat fleksibel, sehingga memungkinkan seseorang menciptakan persona yang sangat berbeda dari dirinya sendiri.

Maka hal ini menjadi fenomena yang tidak asing lagi di media sosial, penting dan perlu kita mengetahui beberapa hal itu untuk mengidentifikasi hal hal yang berbau *catfishing*. Bentuk bentuk ini juga sulit dikenali oleh para korban karena adanya keterbatasan fisik di dunia maya dan kurangnya literasi digital atau pemahaman mengenai *catfishing*.

2.1.3 Motif Pelaku *Catfishing*

Motif dari pelaku *catfishing* sendiri sebenarnya ada berbagai motif atau faktor tergantung dari tujuan atau alasan personal para pelaku. Walaupun sebagian besar publik mengira *catfishing* dilakukan hanya untuk menipu secara finansial, namun nyatanya banyak faktor lain seperti emosional atau psikososial juga menjadi alasan yang kuat. Farighasuari (2024) mengidentifikasi bahwa motif pelaku *catfishing* bisa sangat beragam, mulai dari kebutuhan emosional, pelarian dari kenyataan, hingga eksploitasi psikologis. Motif-motif ini biasanya disertai keinginan untuk dikagumi, diakui, atau bahkan hanya untuk bermain-main dengan emosi orang lain.

Dalam beberapa kasus, pelaku *catfishing* mengalami rasa *insecure* terhadap diri pribadi mereka, rasa tidak pede dengan penampilan fisik, latar belakang sosial, atau trauma masa lalu yang membuat mereka melakukan hal tersebut. Melalui identitas palsu, mungkin pelaku merasa lebih nyaman dan lebih dihargai dan tidak khawatir dengan pandangan atau persepsi publik. Ini sebenarnya menunjukkan bahwa fenomena *catfishing* bukan hanya sebagai tindakan manipulatif, namun mencerminkan isu psikologis yang belum terselesaikan Giumetti & Kowalski (2022)

Menurut Ryan & Taylo (2024), pelaku *catfishing* termotivasi oleh berbagai faktor, termasuk keinginan untuk hiburan, menciptakan versi ideal dari diri mereka, mencari interaksi yang bermakna, serta keuntungan finansial.

Motif lain yang cukup sering dijadikan alasan adalah kebutuhan atau kekuasaan mengontrol situasi. Pelaku merasa puas secara emosional bisa memanipulasi korban dan membuat mereka bergantung secara emosional.

Dalam hal ini *catfishing* di kategorikan sebagai bentuk *abusive relationship* secara psikologis Striebel, K. (2025).

2.1.4 Cyber Romantic Relationship

Cyber romantic relationship (CBR) adalah hubungan romantis yang terjadi di media sosial atau internet, biasanya bertemu di dunia maya atau online dan mencakup seperti chatting, kencan virtual, video call dan pertukaran media secara online (Kurtuluş et al., 2025)

Hubungan romantis yang dijalin melalui internet disebut dengan *Cyber Romantic Relationship* (CRR). Berbeda dengan hubungan romantis yang dijalankan secara tatap muka langsung, CRR dijalin dengan minimnya tatap muka secara langsung dan melalui dunia maya. Internet menjadi salah satu tempat atau platform individu saling bertemu atau menjalin hubungan. Hubungan cyber-romantis adalah hubungan asmara yang muncul, dan terutama dilakukan melalui dunia maya. Melalui obrolan, panggilan video, media sosial, dan aplikasi kencan online. Hubungan ini memungkinkan individu untuk menciptakan dan membangun keintiman emosional tanpa melihat wajah mereka. Interaksi secara intens dan online dapat menghasilkan ikatan yang kuat tanpa kontak fisik langsung (Bhogal et al., 2025)

Hubungan ini sering digunakan untuk mempelajari penentuan nasib sendiri dan membangun kepercayaan pada tahap, terutama di kalangan anak muda dan anak muda yang semakin akrab dengan teknologi digital. Namun demikian, hubungan cyber romantis rentan terhadap tantangan seperti kesalahpahaman, kredibilitas identitas orang lain, dan kecemasan yang terkait dengan kemungkinan manipulasi emosional.

Dalam beberapa kasus, kurangnya hubungan fisik online memungkinkan aktor tertentu untuk menyajikan berbagai gambar realitas yang dapat memengaruhi kepercayaan dan kualitas komunikasi. Oleh karena itu, penting bagi para pelaku hubungan untuk mempertahankan keterbukaan, integritas, dan media digital dengan hati-hati, karena para pelaku hubungan tetap sehat dan bijaksana (Sorrentino et al., 2025)

Namun demikian, pengembangan hubungan cyber romantis membuka ruang baru dinamika hubungan modern, memberikan kenyamanan dan peluang bagi individu, terhubung dengan orang-orang di luar keterbatasan geografis dan temporal, mengadaptasi interaksi dengan kebutuhan dan kondisi individu.

2.2 Komunikasi dalam Hubungan Romantis di Sosial Media

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan membangun hubungan yang bersifat pribadi dan bermakna. DeVito (2011) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang berlangsung antara orang-orang yang memiliki hubungan tertentu, dan dilakukan dalam konteks relasi yang saling memengaruhi.

Dalam bukunya "*Interpersonal Communication*", Solomon & Theiss (2022) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal mencakup beberapa tahap penting dalam proses perkembangan hubungan, yaitu:

1. Kontak (*contact*)
2. Keterlibatan (*involvement*)

3. Kedekatan (*intimacy*)
4. Kemunduran (*deterioration*)
5. Perbaikan (*repair*)
6. Pengakhiran (*dissolution*)

Konsep ini termasuk dalam bagian teori komunikasi interpersonal namun secara khusus berfokus kepada dinamika tahapan perkembangan hubungan.

Hubungan interpersonal tidak hanya dibangun melalui pertukaran informasi, tetapi juga mencakup keterbukaan (*self-disclosure*), empati, serta kemampuan mendengarkan dan memahami perasaan orang lain. DeVito (2011) juga menekankan pentingnya komunikasi yang bersifat dua arah, adanya umpan balik, dan kepercayaan dalam membentuk relasi yang sehat.

Pada konteks relasi daring, elemen-elemen dalam komunikasi interpersonal tetap terjadi meskipun tanpa pertemuan fisik. Namun, dalam kasus manipulasi seperti *catfishing*, proses komunikasi ini dapat dipalsukan atau disalahgunakan oleh salah satu pihak untuk menciptakan kedekatan semu yang bertujuan manipulatif.

2.2.2 Komunikasi Digital

Komunikasi digital adalah bentuk komunikasi yang proses pengiriman dan penerimaan informasinya dilakukan melalui digital. Media yang digunakan antara lain seperti media sosial, aplikasi pesan instan, atau platform daring lainnya. Biasanya komunikasi digital ini mencakup berbagai bentuk komunikasi seperti teks, suara, video, gambar.

Komunikasi digital ditandai dengan multimodalitas, yaitu penggunaan berbagai format seperti teks, audio, gambar, emoji, hingga video secara

bersamaan. Penggunaan beragam mode komunikasi ini tidak hanya mempercepat pertukaran informasi, tetapi juga memperkaya ekspresi pesan yang sebelumnya terbatas pada komunikasi tertulis (Rosi & McGettigan, 2025). Hal ini menjadikan komunikasi digital semakin mirip dengan interaksi tatap muka, meskipun tetap ada keterbatasan dalam menyampaikan isyarat nonverbal secara utuh.

Di sisi lain, komunikasi digital juga membawa tantangan. Sebuah tinjauan sistematis menunjukkan bahwa *computer-mediated communication* (CMC) memiliki pengaruh ganda terhadap kesejahteraan. Di satu sisi, komunikasi digital dapat mengurangi kesepian, meningkatkan kualitas hidup, serta membantu individu membangun relasi sosial, terutama bagi generasi muda maupun kelompok yang rentan secara sosial. Namun di sisi lain, penggunaan media sosial yang berlebihan dikaitkan dengan peningkatan kecemasan, depresi, dan menurunnya kesehatan mental (Gugushvili et al., 2025).

Tentunya komunikasi digital ini menjadi hal yang baru dan membawa fenomena baru dalam komunikasi atau interaksi sosial. Individu dapat membuat atau menciptakan identitas online melalui konten, bahasa, dan interaksi yang dipilih melalui digital atau platform online, tetapi hal ini juga rawan manipulasi dan misrepresentasi seperti *catfishing* atau fenomena yang lain (White et al., 2021)

Dengan demikian, komunikasi digital bukan hanya proses pertukaran informasi atau interaksi yang menggunakan digital, tetapi membentuk relasi

digital baru yang membentuk dinamika sosial dan relasi interpersonal para pengguna nya.

2.2.3 Dinamika Komunikasi Romantis secara Online

Komunikasi secara online memang berbeda dibandingkan secara langsung, namun ini tidak menjadi penghalang untuk membentuk komunikasi yang bersifat romantis melalui media online. Melalui hubungan online, pasangan biasanya membentuk kedekatan atau emosional melalui percakapan teks, emoji, voice note, telpon atau video call. Cara ini yang memungkinkan mereka untuk tetap merasa terhubung dan menjalin ikatan romantis.

Khoiriyah & Hayati (2024) melalui teori *social information processing* menjelaskan bahwa meskipun komunikasi daring memiliki keterbatasan isyarat nonverbal, hubungan tetap bisa berkembang secara intensif selama komunikasi dilakukan secara konsisten dan terbuka. Hubungan romantis berbasis daring seringkali berkembang lebih cepat karena adanya *selective self-presentation*, yaitu individu dapat mengatur citra dirinya lebih hati-hati daripada dalam dunia (Yuliyana, 2025).

Namun komunikasi romantis secara daring juga rentan terhadap miss komunikasi. Tapi banyak pasangan yang merasa lebih nyaman mengekspresikan perasaan melalui online. Dalam hubungan online, komunikasi dan kepercayaan adalah kunci utama karena interaksi tidak dilakukan secara langsung. Maka perlu adanya kejujuran, keterbukaan, dan pemahaman untuk menjalin hubungan melalui media online.

2.2.4 Konsep *Self-Disclosure*, *Trust*, dan *Intimacy* dalam Hubungan Virtual

Dalam hubungan yang berbasis virtual, *self-disclosure* menjadi peran penting dalam membangun kedekatan atau keintiman. Ketika seseorang membuka diri secara emosional, maka menciptakan rasa saling percaya (*trust*) dan memperdalam hubungan (*intimacy*). Namun, dalam konteks digital, keterbukaan ini justru bisa hal yang disalahgunakan oleh beberapa pihak yang berniat menipu.

Dalam teori penetrasi sosial Hamzah & Ardiyanti (2025) menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang secara bertahap melalui proses pembukaan diri atau *self-disclosure*. Semakin dalam informasi yang dibagikan, semakin tinggi pula tingkat keintiman hubungan. Marlinda (2024) juga menyatakan bahwa *self-disclosure* adalah indikator utama kepercayaan dalam komunikasi interpersonal. Pelaku *catfishing* sering mengeksploitasi proses ini untuk mendapatkan kepercayaan dan kedekatan emosional dari korban. Fadhilah et al. (2025) menekankan bahwa kepercayaan adalah elemen fundamental dalam semua hubungan interpersonal yang sehat.

Trust adalah keyakinan atau kepercayaan individu terhadap orang lain dan orang lain juga memberikan rasa kepercayaan atau keyakinan untuk membangun hubungan interpersonal. Dalam hubungan virtual ini, kepercayaan sangat penting karena kurangnya aktivitas bertatap muka secara langsung, maka *trust* ini menjadi peran penting dalam hubungan secara virtual. Menurut Johnson & Johnson (dalam(Boer & Pratama, 2022) mengatakan bahwa *trust* dibangun melalui pengungkapan diri seseorang, pemikiran, ide, serta perasaan sehingga timbulnya rasa kepercayaan dengan orang lain. Selain itu *Trust* dapat

terjadi ketika seseorang terlihat nyaman dengan orang lain yang dipercayainya yang dapat mengakibatkan dia lebih mudah dalam menceritakan tentang dirinya kepada orang tersebut. *Trust* merupakan kesediaan untuk menerima resiko terhadap akibat yang menguntungkan ataupun yang merugikan.

Intimacy (Keintiman) mengacu kepada kedekatan emosional antar saling individu seperti saling memahami satu lain, rasa aman satu sama lain. *Intimacy* ini juga merupakan hal penting di dalam hubungan, karena dengan hal ini pasangan atau antar individu merasa saling didukung, dicintai, dan dipahami. Keintiman dapat tumbuh meskipun hanya melalui virtual.

Habibah (2023) dalam teori segitiga cinta menjelaskan bahwa *intimacy* merupakan salah satu komponen utama dalam hubungan romantis, yang berkembang melalui keterbukaan emosional, perhatian, dan kepercayaan. Dalam hubungan *catfishing*, pelaku menciptakan ilusi *intimacy* melalui perhatian konstan, validasi emosional, dan komunikasi yang intens, padahal hubungan tersebut tidak memiliki dasar kenyataan yang valid.

Ketiga konsep tersebut, *Self-disclosure*, *Trust* dan *intimacy* saling berkaitan apalagi dalam sebuah hubungan. *Self disclosure* dapat membangun kepercayaan, ketika individu merasa lebih nyaman maka dia merasa lebih aman dan percaya akhirnya muncul lah rasa keintiman atau kerekatan secara emosional.

2.3 Media Sosial X

2.3.1 Karakteristik X sebagai Platform

X adalah salah satu platform media sosial yang berbentuk mikroblog yang memungkinkan pengguna mengirim, menerima, dan membaca pesan teks

yang disebut dengan “tweet”. Tweet ini dibatasi hingga 280 karakter dan dapat berisi teks, gambar, video, suara atau tautan. X juga memungkinkan pengguna berinteraksi dengan pengguna lain melalui retweet, komentar/balasan, suka, pesan, serta mengikuti akun lain untuk melihat isi tweet mereka. X didirikan di San Brunomor, California pada tahun 2006 oleh Jack Dorsey. X dikatakan sebagai satu dari sekian jejaring sosial yang sangat mudah untuk dimanfaatkan dan digunakan untuk bermedia sosial atau dalam mencari suara karena informasi yang dicari lebih instan.

Berikut beberapa karakteristik atau fitur X dalam aplikasinya yang membedakannya dari platform lain, yaitu:

1. Format Pesan Pendek (Tweet) : X membatasi setiap tweet hingga 280 karakter sehingga pengguna menyampaikan pesan secara singkat dan padat.
2. *Real-time communication* : X adalah platform dalam memberikan informasi secara cepat dan cenderung akurat, menjadikan platform X adalah platform yang ideal untuk berita terkini dan pembaruan secara langsung
3. Hastags : Penggunaan hastags (#) dapat dilakukan bagi para pengguna untuk mengkategorikan hal hal yang dicari dan menemukan informasi atau konten yang diperlukan dengan cepat dan mudah. Biasanya beberapa hashtags yang lagi viral atau banyak dicari pengguna akan muncul teratas.

4. *Retweet* dan *Like* : Fitur *retweet* ini semacam membagikan ulang tweet pengguna lain ke pengikut mereka. Fitur *like* adalah cara untuk menunjukkan apresiasi atau menyukai tweet pengguna lain.
5. *Reply* dan *mention* : *Reply* adalah fitur untuk membalas atau berkomentar di tweet pengguna lain sehingga sering memunculkan interaksi. *Mention* atau menyebut pengguna lain di tweet sehingga memudahkan informasi atau pesan untuk siapa yang dituju.
6. *Direct Message* (DM) : Pesan secara pribadi yang bisa digunakan untuk berinteraksi dengan pengguna lain
7. *Trending Topics* : X menampilkan topik topik atau isu yang sedang tren atau sedang hangat dibicarakan.
8. Pengikut dan mengikuti : Pengguna lain bisa mengikuti dan pengguna bisa mengikuti akun pengguna lain, sehingga tweet pengguna lain bisa muncul di timeline.

2.3.2 Penggunaan X untuk Interaksi Sosial dan Romantis

Banyak pengguna X memanfaatkan platform atau media sosial ini untuk berinteraksi, menjalin hubungan sosial bahkan menjalin hubungan romantis. X menciptakan fitur fitur yang memungkinkan terjadinya hubungan atau interaksi antar individu sehingga menciptakan kedekatan emosional seperti membalas atau berkomentar, thread personal, hingga pesan pribadi lewat DM. Beberapa pengguna bahkan membentuk komunitas atau circle yang lebih intim berdasarkan minat atau tujuan tertentu. Dari hal hal ini lah memungkinkan hubungan antar individu membentuk sebuah kedekatan atau interaksi sosial dan romantis meskipun tanpa bertemu secara langsung.

Banyak hubungan sosial dan romantis bermula dari interaksi kecil di X ini seperti saling *like*, saling *retweet*, atau berkomentar. Dengan menciptakan profil yang menarik dan positif, dan narasi narasi yang hangat atau *deep*, maka banyak pengguna lain yang tertarik dan saling membangun komunikasi. Hubungan seperti ini sering berkembang secara cepat karena adanya intensitas komunikasi rasa-rasa keterhubungan emosional yang dibentuk melalui percakapan daring.

Namun, komunikasi yang terjadi di X hanya mempresentasikan bagian tertentu dari identitas pengguna. Karena platform ini dibuat secara digital dan bebas, maka hubungan berpotensi mengandung unsur manipulatif dan *toxic*. Identitas yang ditampilkan pun secara bebas sehingga mungkin saja berbeda dengan realitas atau pengguna aslinya. Ketika hubungan bergeser ke arah romantis, maka resiko penipuan atau *catfishing* menjadi semakin besar. Pelaku *catfishing* sangat mudah memanfaatkan platform ini untuk membangun citra yang menarik ideal dan palsu untuk menipu pengguna lain dalam tujuan tertentu.

Maka dari itu, media sosial X bukan hanya menjadi platform sosial secara kasual, tetapi juga menjadi ruang potensial untuk terbentuknya *cyber romantic relationship*. Platform ini menyimpan banyak resiko salah satunya identitas yang tidak akurat. Pemahaman mengenai cara komunikasi daring dan kesadaran akan pentingnya literasi digital sangat penting untuk pengguna media sosial khususnya X, karena hubungan emosional dan romantis bisa saja terjadi di ruang virtual.

2.3.3 Fitur-Fitur X yang Memungkinkan Terjadinya *Catfishing*

X sebagai platform media sosial membebaskan pengguna nya untuk menciptakan identitas digital sesuai keinginan. Hal ini dapat dilihat dari minimnya syarat verifikasi untuk mendaftarkan sebuah akun. Pengguna tidak diwajibkan menggunakan profil asli seperti nama, foto pribadi, atau identitas nyata terkait diri mereka. Kebebasan ini menjadi peluang yang sangat besar untuk pelaku *catfishing* membuat profil yang menarik dan ideal agar terlihat meyakinkan.

Salah satu fitur yang dimanfaatkan oleh pelaku *catfishing* adalah profil pengguna, yang terdiri dari nama tampilan, username, foto profil, bio singkat dan lokasi. Dalam konteks pelaku *catfishing* bisa menggunakan foto orang lain yang menarik secara virtual dan menulis deskripsi pribadi secara ideal untuk menarik pengguna lain atau salah satu target dari pelaku *catfishing*. Fitur yang sering digunakan juga yaitu *Direct message* (DM) karena ruang yang digunakan lebih pribadi atau personal. Melalui DM bisa pesan bisa disampaikan melalui teks, suara, foto bahkan video.

Dengan fitur fitur tersebut, X menjadi lahan subur untuk para pelaku *catfishing*, tidak adanya sistem pelaporan atau deteksi otomatis terhadap akun palsu, tidak adanya verifikasi untuk akun akun yang dibuat itu asli atau palsu, tidak menautkan akun dengan dokumen yang resmi. Oleh karena itu penting sekali terutama para remaja yang aktif bersosial media dan rentan secara emosional untuk memiliki kesadaran tinggi terhadap potensi penipuan yang tersembunyi di balik identitas digital yang tampaknya menarik.

2.4 Fenomena *Catfishing* pada Remaja di X

2.4.1 Perilaku Digital Remaja

Remaja merupakan kelompok usia yang sangat aktif dan sangat banyak yang menggunakan media sosial atau media digital seperti X, Instagram, Tiktok dan lainnya. Dalam fase ini remaja sedang berada dalam eksplorasi jati diri dan perkembangan sosial. Dunia digital menjadi wadah bagi para remaja untuk membentuk *branding*, eksistensi diri, mencari validasi dan bersosial. Aktivitas ini cukup memakan waktu yang lama dan menjadikan media sosial adalah kebutuhan para remaja sehari-hari.

Remaja berada dalam tahap perkembangan identitas di mana mereka sedang mencari pengakuan, afeksi, dan keterhubungan sosial (Sari, 2024). Ngatini (2025) menyebutkan bahwa remaja merupakan kelompok yang paling aktif menggunakan media sosial, namun mereka sering kali memiliki kesadaran risiko yang rendah terhadap bahaya relasi digital.

Salah satu ciri utama perilaku digital remaja adalah keterbukaan diri dalam membagikan pengalaman, opini, komentar, dan perasaan secara publik. Hal ini dilihat dari banyak remaja yang membagikan postingan atau pengalaman pribadi di akun media sosial mereka. Penggunaan media sosial bagi remaja juga menjadi tempat atau wadah untuk berinteraksi dengan orang lain, mencari perhatian, pujian atau membuat hubungan yang lebih emosional atau lebih intim. Kebutuhan ini lah menjadikan remaja mudah menerima figur orang baru secara daring, terlebih ketika figur tersebut terlihat menarik, tampak perhatian, dan hadir secara konsisten.

Remaja seringkali tertarik dengan citra atau visual yang ditampilkan di media sosial daripada kepribadian yang sebenarnya dari seseorang. Mereka lebih mudah tertarik dengan visual yang menarik, gaya komunikasi yang

charming, dan pesona digital atau *branding* yang terlihat sempurna. Peluang ini lah yang dimanfaatkan oleh para pelaku *catfishing*. Pelaku bisa sangat mudah membentuk identitas digital yang memiliki standar atau tipe remaja pada umumnya, sehingga banyak para remaja pengguna media sosial atau korban nyaris percaya dan tertarik walaupun tanpa ada pertemuan secara langsung.

Dengan perkembangan digital dan teknologi yang cepat, tidak semua remaja sadar dan paham mengenai literasi digital dan resiko interaksi online. Tidak semua remaja memahami bagaimana pola komunikasi yang manipulasi, mengidentifikasi akun akun palsu, dan mengelola batasan emosional atau keintiman bersosial media. Oleh karena itu, perilaku digital remaja ini lah menjadi salah satu aspek yang penting untuk ditelaah lebih lanjut terutama dalam konteks kasus *catfishing* yang melibatkan korban pada usia remaja.

2.4.2 Faktor-Faktor Kenapa Remaja Rentan Jadi Korban *Catfishing*

Remaja adalah kelompok aktif dan ekspresif untuk menjalin interaksi di media sosial namun menjadi kelompok yang rentan terhadap kejahatan di media sosial salah satunya penipuan *catfishing*. Salah satu utamanya karena remaja adalah proses perkembangan psikososial dimana para remaja butuh untuk diakui, dicintai, dan merasa cukup.

Remaja sering kali belum memiliki pengalaman yang cukup dalam berinteraksi di dunia maya, karena belum banyak memiliki pengalaman, mereka juga belum terbiasa mengenali pola pola manipulatif seperti *love bombing*, *gaslighting*, atau bentuk bentuk komunikasi yang terlalu intens di awal hubungan. Seringkali apa yang harusnya menjadi tanda *redflag* justru

seringkali dianggap sebagai bentuk kasih sayang, bentuk perhatian yang tulus. Ini menjadikan para remaja sebagai target ideal bagi para pelaku *catfishing* yang secara sistematis membangun hubungan dengan strategi komunikasi persuasif.

Faktor lain juga adalah bahwa remaja membutuhkan rasa afeksi dan validasi. Pratama et al. (2025) menyatakan bahwa ketertarikan remaja terhadap hubungan digital didorong oleh rasa ingin tahu, kebutuhan afeksi, dan ruang aman untuk mengekspresikan diri. (Kowert et al., 2020) juga menambahkan bahwa remaja dengan tingkat kesepian tinggi atau rendahnya harga diri cenderung lebih mudah dimanipulasi secara emosional dalam hubungan daring, terutama jika lawan bicara memberikan perhatian secara konsisten.

Selain itu, faktor seperti isolasi sosial dan kurangnya kontrol dari orang tua juga menjadi peran penting. Dalam beberapa kasus, kurangnya perhatian dan kesepian di dunia nyata juga membuat mereka lebih memilih berekspresi diri secara bebas melalui media sosial. Mereka menjadikan dunia maya adalah dunia baru dengan mencari cinta atau mencari peran dan sosok yang diharapkan. Dengan semua faktor faktor ini, remaja bukan hanya korban karena “tertipu”, namun juga kurang dibekali alat alat untuk berinteraksi dalam dunia digital.

2.4.3 Data atau Studi Kasus Terkait *Catfishing* pada Remaja

Fenomena *catfishing* pada remaja bukanlah sekadar isu teoritis, melainkan dilema nyata dalam ranah komunikasi digital yang sudah diteliti secara akademis. Salah satu kajian primer yang layak dijadikan acuan adalah

skripsi Sonhaji (2022) dari UPI, yang mengeksplorasi *catfishing* dalam *cyber romantic relationship* pada remaja di Kabupaten Indramayu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk mengungkap lima tahap strategi pelaku, mulai dari identifikasi korban, pembuatan pesan identitas palsu, penciptaan kenyamanan emosional, narasi penuh konflik (misalnya kisah sedih), hingga penghilangan diri kapanpun tujuan tercapai (Sonhaji, 2022).

Skripsi tersebut juga mencatat dampak sosial-psikologis yang signifikan terhadap korban, seperti penurunan kepercayaan diri, menarik diri dari lingkungan sosial, serta pembatasan dalam berbagi diri (*self-disclosure*) di media sosial.

Selain studi di Indramayu, sejumlah kasus viral di X Indonesia juga menggambarkan modus operandi pelaku *catfishing*. Misalnya, pelaku berdalih sebagai pria kaya dan mapan, berinteraksi intens via DM, lalu meminta transfer uang dan “menghilang” setelahnya. Fenomena yang sejalan dengan pola eksploitasi emosional berdasar identitas palsu. Secara nasional, Kemenkominfo dan Siberkreasi juga telah menyoroti ancaman *catfishing* ini. Dalam program literasi digital mereka tahun 2022, dicatat bahwa *catfishing* merupakan modus penipuan paling banyak dilaporkan. 51% dari total responden pernah menerima kontak dari akun yang dicurigai palsu. Selain itu, Kemenkominfo juga menyebut remaja usia 15–21 tahun sebagai kelompok rentan yang sering menjadi korban dalam berbagai penipuan daring (Dian et al., 2022).

Berbagai studi akademis dan laporan lembaga menunjukkan bahwa *catfishing* bukan hanya nyata dan terjadi di tingkat lokal, tetapi juga menjadi masalah serius di ranah nasional. Kombinasi antara metode ilmiah dan kasus empiris memperkuat urgensi penelitian ini, serta memberi landasan kuat untuk menganalisis pola komunikasi dan kerentanan emosional sehat terhadap remaja, khususnya di platform X.

2.4.4 Hubungan antara Usia, Literasi Digital, dan *Trust*

Usia sangat berpengaruh terhadap literasi digital, literasi digital bukan hanya tentang kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga tentang memahami kritis terhadap konten, etika bersosial media, dan kesadaran akan keamanan digital. Banyak remaja menggunakan media sosial sebagai "panggung ekspresi diri", namun literasi digital mereka belum memadai dalam aspek etis dan sosial—ini yang ditegaskan oleh Fitriyani & Iskandar (2025) Kurangnya pemahaman ini membuat mereka lebih mudah masuk dalam jebakan pelaku *catfishing*.

Trust atau kepercayaan dalam hubungan digital atau komunikasi daring juga penting. Dalam hubungan virtual, *trust* dibangun melalui interaksi yang intens, respon yang cepat, kata kata yang meyakinkan, dan narasi yang dibuat. Remaja sering mempercayai pasangan mereka atau lawan bicara mereka walaupun belum pernah bertemu secara langsung. Di dalam komunikasi *catfishing*, *trust* dibangun melalui komunikasi yang manipulatif dan konsisten, bukan dari tindakan nyata pelaku.

Dengan adanya hubungan antara usia, literasi digital dan *trust* maka dapat dilihat bahwa ini saling berkaitan dan menjadi dasar mengapa remaja

menjadi lebih rentan menjadi korban *catfishing*. Ketidaksiapan emosional, kurangnya pengalaman sampai keterbatasan pemahaman mengenai resiko digital membuat kelompok remaja memerlukan perlindungan dan edukasi yang tepat.

2.5 Teori Penipuan Interpersonal (*Interpersonal Deception Theory / IDT*)

Teori penipuan interpersonal (IDT) merupakan salah satu teori komunikasi yang menjelaskan mengenai kebohongan atau penipuan dalam konteks hubungan interpersonal. IDT dikembangkan oleh David Buller dan Judee K. Burgoon pada tahun 1996. IDT mengklasifikasikan penipuan menjadi 3 jenis utama seperti: kebohongan dalam bentuk pesan yang sepenuhnya palsu (*falsification*), menyembunyikan informasi penting (*concealment*), dan menyampaikan pesan secara menyesatkan (*equivocation*). Dalam teori ini juga seseorang dibedakan antara perilaku strategis dan non strategis. Perilaku strategis adalah kontrol diri dari pelaku untuk menyampaikan kebohongan informasi, mental, emosi agar menunjukkan kebenaran seperti komunikasi yang meyakinkan, membangun narasi tertentu kepada korban. Sedangkan non strategis adalah aktivitas yang secara tidak sadar dilakukan oleh pelaku untuk berbohong seperti ketidakkonsistenan, kesalahan penulisan, atau respon emosional yang tidak sesuai dengan konteks. Dalam interaksi secara virtual, perilaku non strategis tetap muncul dari perubahan pola teks seperti gaya bahasa, atau inkonsistensi dalam cerita. (Levine et al., 2025)

IDT juga menjelaskan adanya kecenderungan *truth bias* pada penerima pesan, yaitu kepercayaan bawaan bahwa orang lain pada dasarnya jujur. Jika seorang penipu melakukan pertukaran pernyataan informasi dengan akurat, maka mendorong sisi dari penerima bahwa pernyataan dari sisi penipu juga benar. Sampai

saat ada situasi ketika lama kelamaan kebohongan akan terungkap, disebut sebagai *leakage* (kebocoran). Menurut IDT, semakin sadar sosial penerima informasi, semakin baik ia dalam mendeteksi penipuan. Dalam hal ini membuat korban *catfishing* lebih rentan tertipu, beberapa korban cenderung mengabaikan sinyal-sinyal kebohongan karena merasa sudah mempercayai narasi pelaku dan kedekatan emosional dengan pelaku (Borghi & Ratcharak, 2025)

Penerapan teori IDT dalam komunikasi hubungan digital menjadi sangat relevan apalagi dalam kasus *catfishing*, karena hubungan virtual memberikan kebebasan bagi pelaku *catfishing* untuk mengatur identitas dan perilakunya dengan secara terkontrol atau sistematis. Platform seperti X memberikan pelaku kebebasan untuk membentuk profil yang ideal. Dengan tidak adanya komunikasi tatap muka, deteksi kebohongan menjadi sulit, sehingga memungkinkan adanya kejadian atau fenomena *catfishing*. Teori ini membantu mengungkapkan bahwa kebohongan dalam relasi atau hubungan interpersonal bukan sekedar tindakan sesaat atau spontan, melainkan strategi komunikasi yang terpola dan manipulatif. Oleh karena itu, IDT menjadi kerangka teori yang tepat untuk memahami bagaimana pola komunikasi palsu yang dijalankan secara terpola dan sistematis oleh pelaku *catfishing* dalam hubungan romantis daring.

2.5.1 Konteks Komunikasi Antarpersonal dalam Hubungan

Komunikasi antarpribadi atau dalam bahasa Inggris “*Interpersonal Communication*” adalah komunikasi yang dilakukan antar pribadi atau antar individu dalam bertukar pesan, informasi, atau ide. Komunikasi interpersonal menjadi penting untuk mempertahankan hubungan asmara pasangan jarak jauh atau pasangan melalui hubungan digital. Hubungan akan bertahan jika

komunikasi yang dilakukan secara intens. Baik itu komunikasi secara langsung (*face to face*) atau komunikasi menggunakan media digital seperti handphone.

Komunikasi interpersonal adalah salah satu aspek penting dalam hubungan romantis. *Interpersonal Deception Theory* (IDT) awalnya dikembangkan dalam konteks hubungan komunikasi interpersonal. Komunikasi melibatkan pesan verbal, dan non verbal yang dimana proses kebohongan dipengaruhi oleh interaksi langsung antara pelaku dan penerima secara langsung. Salah satu konteks nya adalah *truth bias*, *truth bias* adalah kepercayaan individu untuk mempercayai lawan bicaranya. Hal ini membuat individu lebih mudah menerima informasi lawan bicara nya karena tingkat kepercayaan nya sudah terbentuk. Individu lebih cenderung membentuk dan membangun hubungan secara positif daripada mencurigai kebohongan melalui pola komunikasi.

Kejujuran adalah salah satu pilar utama dalam hubungan interpersonal. Tanpa kejujuran, hubungan romantis rentan terhadap konflik atau kesalahpahaman. Selain *truth bias*, IDT juga mengenal konsep *leakage* atau kebocoran kebohongan. Ini berupa sinyal kecil yang secara tidak sengaja ditunjukkan oleh pelaku penipu dan bisa menjadi petunjuk bagi penerima pesan atau korban bahwa pelaku tersebut sedang berbohong. Konteks komunikasi interpersonal dalam IDT ini juga melihat bahwa kebohongan bukanlah tindakan arah yang statis, melainkan bersifat dinamis yang bergantung pada feedback si penerima pesan. Pelaku melihat reaksi lawan bicara dan melakukan penyesuaian terhadap pesan yang diterima untuk mempertahankan kebohongan. Jika korban merasa ada tanda tanda yang tidak benar dan curiga,

maka pelaku memberikan penjelasan tambahan atau manipulasi secara emosional untuk meredakan kecurigaan tersebut.

Pemahaman mengenai konteks komunikasi interpersonal menjadi penting sebagai dasar dalam menganalisis bagaimana pola komunikasi dalam hubungan kebohongan atau *catfishing* dapat terjadi. Meskipun interaksi yang dilakukan tidak secara langsung, tapi prinsip IDT seperti konsep *truth bias*, *leakage* tetap berlaku karena *catfishing* menggunakan strategi untuk mempertahankan kebohongan dan menggunakan pola pola atau bentuk manipulasi kepada korban.

2.5.2 Penerapan IDT dalam Komunikasi Digital

Seiring berkembangnya teknologi komunikasi, penerapan *Interpersonal Deception Theory* (IDT) pun mengalami perkembangan. Awalnya IDT dilakukan dalam komunikasi tatap muka atau interaksi secara langsung. Namun prinsip prinsip utama dalam teori ini tetap relevan ketika diaplikasikan ke interaksi digital seperti chat atau *Direct Message* (DM). Dalam komunikasi daring, tentunya pelaku penipuan masih menjalankan strategi atau pola adaptif dalam menyusun pesan, mengatur ritme atau respon, dan memilih narasi narasi tertentu untuk berkomunikasi kepada si penerima pesan.

Salah satu bentuk penerapan IDT dalam komunikasi digital adalah terlihat upaya pelaku *catfishing* dalam mempertahankan identitas palsu. Dengan hubungan secara digital tidak dilakukan secara bertatap muka, maka pelaku lebih besar bisa mengontrol narasi dan tujuan tertentu yang lebih strategis. Pelaku bisa lebih mudah membangun narasi yang lebih emosional, kata kata yang meyakinkan, serta menciptakan kepercayaan dan keintiman

kepada korban. Pelaku bisa menggunakan teknik *affection bombing*, atau *gaslighting* untuk memanipulasi korban.

Perilaku tersebut jika dilihat dari konteks digital, pola ini bisa diatur melalui balasan pesan yang konsisten, hingga susunan cerita yang menarik dan masuk akal. Pelaku menciptakan narasi yang menimbulkan kedekatan dan keintiman secara emosional. Namun dibalik semua itu, perilaku non strategis tetap bisa muncul melalui *leakage* digital. Seperti inkonsistensi cerita, perubahan gaya bahasa secara tiba tiba, atau jeda waktu pesan yang berubah rubah.

Dalam konteks media sosial seperti X, IDT sangat berguna untuk menganalisis pola komunikasi pelaku *catfishing*. X memberikan kebebasan kepada penggunanya untuk membuat identitas tertentu seperti bio, profil dan tweet. Pelaku *catfishing* dapat dengan mudah mengatur impresi melalui tweet tweet tertentu. Dengan mengacu pada IDT, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana pelaku menggunakan pesan pesan strategis dan non strategis. Penerapan IDT dalam konteks hubungan digital bukanlah proses yang sederhana. Pelaku aktif melihat respon dan feedback korban, sementara korban di posisi *truth bias* yang membuatnya sulit untuk mendeteksi kebohongan. IDT menjadi analisis penting untuk memahami pola komunikasi *catfishing*.

2.6 Pola Komunikasi dalam Hubungan *Catfishing*

Makna *catfishing* sendiri adalah penipuan yang dilakukan oleh seseorang dengan memalsukan identitas asli di internet dan menggunakannya untuk menjalin hubungan melalui dunia maya. Pelaku *catfishing* menggunakan identitas yang menarik dengan profil yang keren untuk menarik perhatian para korban dan

meyakinkan bahwa mereka asli. *Catfishing* seringkali digunakan untuk tujuan romantis dengan tujuan tertentu untuk menipu mencari kasih sayang dan menjalin hubungan intim atau romantis. Fenomena ini menjadi marak di dunia digital dan termasuk tindak kejahatan di dunia maya.

Catfishing bukan hanya menipu dalam identitas saja, tetapi bagaimana pola komunikasi yang dibangun oleh pelaku *catfishing*. Komunikasi yang dibangun terstruktur dan manipulatif antara pelaku dan korban. Pelaku *catfishing* umumnya memiliki strategi khusus dalam mengelola dan menyampaikan pesan yang disampaikan kepada korban untuk membangun kedekatan secara emosional. Sehingga itu menimbulkan kepercayaan, serta menjaga identitas aslinya tidak terbongkar. Pola komunikasi yang ditunjukkan biasanya secara intens, perhatian yang berlebihan di awal, dan memberikan janji-janji palsu. Sebaliknya, korban yang terlibat dalam hubungan ini biasanya cenderung mengesampingkan hal-hal logika dan terlalu bermain secara emosional dan perasaan. Sehingga mengabaikan tanda-tanda kebohongan karena keterikatan emosional dan kepercayaan yang sudah terbentuk.

Strategi komunikasi yang dilakukan secara intens dan terus menerus untuk membentuk keyakinan dan kepercayaan korban. Pelaku bisa mengontrol respon dan narasi kepada korban, pelaku juga mengatur gaya komunikasi, dan batasan informasi yang diberikan. Gaya komunikasi yang manis dan intim juga dilakukan pelaku untuk membuat para korban tidak merasa dirinya sedang dibohongi. Berbagai alasan dari pelaku untuk menutupi kebohongan agar tidak diketahui oleh korban. Dinamika komunikasi ini menunjukkan bahwa sebenarnya pelaku

catfishing tidak hanya pasif dalam melakukan penipuan, melainkan aktif dan mempunyai strategi untuk mengelola pola komunikasi yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, analisis komunikasi menggunakan metode fenomenologi untuk melihat bagaimana korban memaknai gaya pola komunikasi interaksi terhadap pelaku yang dialami. Dengan memahami pola komunikasi dari sudut pandang korban, maka tergambar secara jelas mendalam dan objektif bagaimana pola komunikasi atau gaya manipulatif yang dibangun oleh pelaku, serta bagaimana sudut pandang dari korban sendiri untuk memaknai pesan pesan tersebut. Fokus nya bukan hanya isi pesan saja, tetapi gaya dan pola komunikasi yang dibangun dan dinamika emosional atau psikologis dari sisi korban.

2.6.1 Pola Komunikasi Pelaku *Catfishing* Terhadap Korban

Pelaku *catfishing* dalam hubungan romantis daring cenderung memiliki pola komunikasi yang strategis dan manipulatif. Sejak awal interaksi, pelaku berusaha membangun kesan positif dengan menunjukkan perhatian berlebih, memberikan pujian, serta menciptakan percakapan yang intens secara emosional. Salah satu strategi yang sering digunakan adalah *affection bombing*, yaitu memberikan perhatian, kasih sayang, dan komitmen secara berlebihan dalam waktu singkat untuk mempercepat keterikatan emosional.

Ketika korban mulai menunjukkan keterikatan emosional, pola komunikasi pelaku akan mengalami pergeseran menjadi lebih terkontrol dan manipulatif. Pelaku mulai mengatur frekuensi komunikasi, memilih informasi yang ingin dibagikan, dan menyusun alur cerita agar tetap konsisten dengan identitas palsu yang dibentuknya. Salah satu teknik manipulatif yang sering

muncul dalam pola ini adalah *gaslighting*, yaitu membuat korban mulai meragukan persepsi dan ingatannya sendiri (Saskara & Anggriawan, 2023)

Selain itu, pelaku juga menggunakan *self-disclosure* palsu sebagai strategi komunikasi. Dalam konteks ini, pelaku sengaja membagikan informasi atau cerita personal fiktif seperti permasalahan keluarga, trauma pribadi atau kisah emosional. Pelaku juga memberikan informasi bahwa dia berbeda lokasi dengan pelaku atau beda kota sehingga korban percaya. *Self disclosure* ini menjadi aspek penting dalam hubungan untuk membangun kepercayaan. Pola komunikasi lainnya juga terlihat bahwa gaya komunikasi pelaku yaitu *push and pull strategy*, yaitu pola tarik ulur emosi korban. Pelaku bisa tiba tiba menjadi perhatian, lalu tiba tiba menghilang. Pelaku bisa memberikan kata kata manis, lalu bisa seolah olah menjadi dramatis. Pelaku menciptakan ketidakpastian dalam emosional, sehingga secara psikologis membuat korban lebih terikat.

Secara keseluruhan, pola komunikasi yang digunakan para pelaku *catfishing* ini penuh strategi, terstruktur, dan penuh perhitungan. Setiap pesan, waktu balasan, hingga narasi yang diciptakan itu adalah bentuk strategi yang bertujuan untuk memanipulasi dan menjaga identitas palsu. Dalam konteks hubungan media sosial atau X, pelaku juga memanfaatkan profil, DM, bio untuk memperkuat identitas palsu mereka. Pola komunikasi ini menjadi hal penting bagi penelitian ini, karena dengan memahami gaya atau pola komunikasi pelaku terhadap korban, dapat ditemukan faktor faktor atau pola umum yang menjadi ciri khas untuk penipuan *catfishing*.

2.6.2 Reaksi Komunikasi Korban *Catfishing*

Korban *catfishing* dalam hubungan romantis daring cenderung menunjukkan reaksi komunikasi yang emosional dan dipengaruhi oleh keterikatan psikologis dengan pelaku. Pada tahap awal interaksi, korban sering kali merasa senang dan diperhatikan, sehingga cenderung melakukan *self-disclosure* atau membuka diri kepada pelaku tanpa banyak pertimbangan. Penelitian oleh Irawan (2023) menunjukkan bahwa korban *catfishing* umumnya dengan mudah membagikan informasi pribadi karena merasa hubungan yang terjalin sangat dekat secara emosional, meski hanya melalui komunikasi daring (Irawan, 2023).

Seiring waktu, korban mulai menunjukkan ketergantungan emosional dalam komunikasi. Mereka lebih sering mencari validasi dari pelaku dan menunjukkan perilaku komunikasi yang penuh harapan terhadap balasan pesan atau perhatian dari pelaku. Korban cenderung memaklumi perubahan perilaku atau keterlambatan respons dari pelaku, karena sudah muncul rasa percaya yang tinggi. Kondisi ini diperparah oleh bias kepercayaan (*truth bias*) yang membuat korban lebih memilih mempercayai narasi dari pelaku daripada mempercayai keraguannya sendiri.

Ketika mulai muncul tanda-tanda inkonsistensi dalam komunikasi seperti perubahan gaya bahasa atau cerita yang tidak sinkron, korban mengalami konflik emosional. Korban *catfishing* sering mengalami *emotional dissonance*, yaitu kondisi di mana emosi dan logika bertentangan. Di satu sisi korban merasa ragu terhadap pelaku, namun disisi lain mereka tetap mempertahankan kepercayaan demi kestabilan emosional hubungan yang sudah berjalan.

Pada komunikasi selanjutnya, biasanya para korban merasa ada yang aneh dan mulai mempertanyakan hal hal kritis dan meminta bukti nyata mengenai informasi yang diberikan pelaku. Tetapi para pelaku malah justru merasa defensif dan malah *playing victim* atau *gaslighting* untuk merespon korban. Hal ini membuat korban merasa bingung dan bersalah sendiri.

Ketika kebohongan pelaku akhirnya terbongkar, reaksi korban bisa sangat beragam mulai dari kemarahan, penyesalan, hingga penarikan diri dari interaksi sosial daring. Dampak psikologisnya bisa serius, seperti kehilangan kepercayaan kepada orang lain, trauma emosional, bahkan depresi. Rasiwan (2024) menekankan pentingnya pemahaman terkait reaksi komunikasi korban agar penanganan dampak psikologisnya bisa dilakukan secara lebih tepat. Oleh karena itu, analisis reaksi komunikasi korban menjadi bagian penting dalam memahami dinamika fenomena *catfishing* di media sosial seperti X.

2.6.3 Bentuk-Bentuk Komunikasi Manipulatif dalam *Catfishing*

Dalam komunikasi *catfishing*, pelaku menggunakan berbagai gaya bentuk dalam komunikasi. Salah satunya adalah bentuk manipulatif yang paling umum yaitu *affection bombing*, dimana pelaku sering memberikan rasa perhatian, kasih sayang, dan pujian secara berlebihan kepada lawan bicaranya dalam kurun waktu yang sangat singkat. Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk menarik rasa emosional dan keintiman agar korban merasa istimewa.

Teknik komunikasi yang dilakukan selain itu adalah, pelaku juga sering menggunakan gaya teknik *gaslighting*. Menurut Rahmania (2025) *gaslighting* atau manipulasi emosional mengacu pada bentuk penyiksaan mental (psikologis) yang terjadi dalam hubungan dua sejoli, di mana penyiksa

merusak kepercayaan diri korban (pasangannya) dengan membuat mereka mempertanyakan ingatan, penglihatan, atau kewarasan mereka. Melalui penyangkalan berulang, manipulasi, kontradiksi dan penipuan, penyiksa berusaha mengguncang keadaan psikologis korban dan merusak kepercayaan diri mereka. *Gaslighting* dalam komunikasi *catfishing* ini dilakukan dengan cara menyangkal fakta, memutarbalikkan cerita dan fakta, dan membuat bingung korban dengan narasi yang bertentangan.

Bentuk manipulasi lainnya adalah *story framing*, di mana pelaku secara sengaja membentuk alur cerita yang dramatis atau penuh konflik emosional untuk menarik simpati korban. Pelaku *catfishing* sering mengaku memiliki masa lalu traumatis, penyakit kronis, atau konflik keluarga sebagai bagian dari strategi framing cerita. Hal ini bertujuan agar korban merasa empati dan tetap terikat dalam hubungan, meskipun ada banyak kejanggalan dalam komunikasi.

Bentuk komunikasi lain yaitu *playing victim*, dimana pelaku sering seolah olah menjadi korban dalam hubungan dan menarik simpati para korban. Pelaku *playing victim* sering mendramatisir keadaan, dan berakting seolah olah menyakiti diri mereka sendiri dan membuat para korban merasa bersalah sendiri. Di dalam hubungan *catfishing* ini menjadi memperpanjang durasi hubungan dan memainkan emosional para korban. Pola pola komunikasi inilah yang membuat para pelaku *catfishing* harus membuat strategi dan terstruktur dalam menjalankan *catfishing* di media sosial.

2.7 Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian

2.7.1 Pengertian Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi merupakan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena. Dalam studi fenomenologi, pengalaman hidup dan kesadaran menjadi pusat kajian utama, sehingga diperoleh pemaknaan yang mendalam atas suatu peristiwa.

Secara historis, fenomenologi pertama kali dikembangkan oleh Edmund Husserl (1859–1938) dalam Creswell (2015), yang dikenal sebagai bapak fenomenologi. Ia menekankan pentingnya memahami pengalaman secara murni tanpa prasangka, melalui proses yang disebut *epoche* atau *bracketing*. Namun, seiring perkembangannya, pendekatan fenomenologi juga dikembangkan ke arah yang lebih interpretatif, salah satunya melalui pemikiran martin heidegger dan metode *interpretative phenomenological analysis* (IPA) yang diperkenalkan oleh Jonathan A. Smith pada 1996.

IPA merupakan pendekatan fenomenologi modern yang tidak hanya berfokus pada deskripsi, tetapi juga interpretasi terhadap bagaimana individu memaknai pengalaman mereka sendiri. Metode ini menempatkan peneliti sebagai interpretator aktif yang berusaha memahami makna subjektif dari pengalaman partisipan.

2.7.2 Karakteristik dan Tujuan Fenomenologi Interpretatif

Pendekatan IPA menurut Smith et al. (2009) memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain:

- Bersifat idiografik (mendalam pada tiap partisipan)
- Menekankan pemaknaan personal yang kontekstual

- Menggunakan pendekatan *double hermeneutic*, yaitu peneliti berusaha memahami bagaimana partisipan memahami pengalaman mereka sendiri
- Bersifat reflektif dan interpretatif, bukan netral dan deskriptif semata

Tujuan dari IPA adalah untuk memahami makna pengalaman hidup yang dirasakan seseorang, terutama yang bersifat emosional, personal, dan kompleks. Metode ini sangat relevan untuk penelitian yang menggali pengalaman mendalam seperti trauma, relasi, atau krisis identitas.

2.7.3 Relevansi Fenomenologi Interpretatif dalam Studi *Catfishing*

Pendekatan fenomenologi interpretatif sangat cocok digunakan untuk meneliti fenomena *catfishing* dalam hubungan romantis daring, karena mampu menggali makna dan dinamika emosional dari sudut pandang korban. Pengalaman menjadi korban *catfishing* tidak hanya bersifat faktual, tetapi juga sarat dengan interpretasi personal, refleksi, dan luka emosional.

Dengan IPA, peneliti dapat melihat bagaimana korban merespons relasi yang dibangun atas dasar kebohongan, bagaimana proses komunikasi terbentuk, dan bagaimana pengalaman itu dimaknai setelah hubungan berakhir. Pendekatan ini menempatkan korban sebagai subjek aktif yang mengalami, menafsirkan, dan merefleksikan peristiwa tersebut.

2.8 Penelitian Terdahulu

Nama	Uyung Pramudiarja, Dian Artikab, Dhea Hanna Prabawati (2023)
------	--------------------------------------------------------------

Judul	<i>Catfishing Phenomenon</i> in the Perspective of Online Dating Services Users
Metode penelitian	Kualitatif, Fenomenologi
Hasil penelitian	Hasil penelitian ini menemukan bahwa korban <i>catfishing</i> di dating online mengalami rasa kecewa, kehilangan kepercayaan dan trauma emosional.
Perbedaan penelitian	Penelitian ini belum mengkaji tahapan hubungan interpersonal secara detail serta tidak fokus pada platform tertentu seperti media sosial X.
Persamaan penelitian	Sama sama fokus pada pengalaman korban <i>catfishing</i> dalam hubungan romantis melalui fenomenologi

Dalam penelitian itu peneliti mengkaji fenomena *catfishing* pada pengguna *dating online* dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengambilan data melalui wawancara secara mendalam dengan korban yang sesuai kriteria untuk memahami pengalaman mereka secara detail. Fokus penelitian dari sudut pandang korban dan mengungkap dampak emosional yang muncul akibat *catfishing*.

Nama	Citra Eka putri, Radja Erland Hamzah (2022)
Judul	Analisis Fenomena Penipuan Identitas Diri (<i>Catfishing</i>) Pada Literasi Digital Pengguna Media Sosial
Metode penelitian	Kualitatif, deskriptif

Hasil penelitian	Hasil dari penelitian tersebut adalah mayoritas responden (pelajar & mahasiswa jakarta) berada pada <i>negotiated-code position</i> , artinya mereka mulai lebih hati-hati dalam pertemanan online setelah memahami literasi digital. Literasi digital terbukti bantu mereka mengenali dan menghindari modus <i>catfishing</i> .
Perbedaan penelitian	Perbedaan penelitian nya adalah penelitian ini menitikberatkan pada analisis resepsi audiens dan keterkaitannya dengan tingkat literasi digital. Sedangkan penelitian peneliti adalah berfokus pada pengalaman atau sudut pandang para korban.
Persamaan penelitian	Persamaan penelitian nya adalah sama-sama membahas fenomena <i>catfishing</i> di media sosial dan aplikasi kencan online, serta melihat dampaknya pada remaja dan mahasiswa.

Dari hasil penelitian ini sebenarnya lebih memahami resepsi para audience. Dengan menganalisis fenomena penipuan identitas diri (*catfishing*) pada literasi digital pengguna media sosial, maka disini berfokus pada pemahaman audience tentang literasi digital yang akhirnya membuat beberapa mayoritas audience paham mengenai *catfishing*. Pemahaman ini memungkinkan mereka untuk mengenali bagaimana mereka dapat ditargetkan atau menjadi pelaku penipuan identitas.

Nama	Euis Rosmaydini Sonhaji, Supriyono (2022)
Judul	Catfishing dalam Cyber Romantic Relationship pada Remaja
Metode penelitian	Kualitatif, netnografi

<p>Hasil penelitian</p>	<p>Penelitian menemukan bahwa pola <i>catfishing</i> pada remaja umumnya diawali dari perkenalan online, dilanjutkan dengan manipulasi identitas (foto, nama, pekerjaan), pembentukan ikatan emosional melalui rayuan, lalu eksploitasi finansial maupun seksual. Pelaku memanfaatkan celah di media sosial untuk menjalankan aksinya, sedangkan korban umumnya menyadari penipuan setelah mengalami kerugian atau tekanan psikologis berat</p>
<p>Perbedaan penelitian</p>	<p>Perbedaan penelitian ini adalah dari aspek pendekatan yang digunakan. Penelitian ini memakai pendekatan netnografi, lebih mendalam pada sisi relasi emosional dan motif personal dari pelaku <i>catfishing</i>. Studi ini juga melibatkan langsung pelaku dan korban, bukan hanya analisis konseptual atau teoritis. Fokusnya lebih tajam pada aspek <i>cyber romantic relationship</i> dan dampak psikologisnya.</p>
<p>Persamaan penelitian</p>	<p>Persamaan penelitian adalah sama sama membahas tentang fenomena <i>catfishing</i> dalam <i>cyber online</i> yang fokusnya juga pada korban. Metode yang digunakan adalah kualitatif serta menekankan dinamika interaksi digital yang manipulatif.</p>

Penelitian ini membuka lapisan realitas yang sering tidak terlihat dari luar, bahwa *catfishing* bukan hanya sekedar aksi tipu-tipu identitas, tapi bisa menjelma jadi bentuk eksploitasi emosional dan bahkan seksual. Keintiman yang dibangun secara virtual ternyata mampu menciptakan ilusi kedekatan yang kuat, membuat korban buta terhadap *red flag* yang muncul sejak awal. Yang paling menyedihkan, banyak korban merasa malu, takut jadi bahan pergunjangan, hingga akhirnya memilih diam dan membiarkan trauma itu tumbuh dalam diam. Sisi pelaku pun memperlihatkan kompleksitas: dari yang awalnya hanya iseng, *insecure*, sampai

motif balas dendam atau keuntungan pribadi. Dengan metode netnografi yang menyentuh langsung realitas daring, penelitian ini bukan cuma menggambarkan pola, tapi mengajak kita untuk menyadari bahwa literasi emosional di ruang digital sama pentingnya dengan literasi digital.

2.9 Kerangka Pikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berfokus pada analisis fenomenologi pengalaman korban *catfishing* dalam hubungan romantis digital. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pola komunikasi yang terjadi dalam hubungan romantis di X sampai lebih intim ke media sosial Whatsapp bisa mempengaruhi korban, bagaimana mereka merasakan interaksi dengan pelaku *catfishing*, bagaimana alur tersebut berjalan serta bagaimana mereka menginterpretasikan pesan dan komunikasi bertahap yang mereka terima.

Penelitian menggunakan konsep tahapan hubungan menurut DeVito (2011) untuk memahami proses dinamika hubungan yang terjadi yang dibangun secara daring. Teori Interpersonal Deception Burgoon & Buller (1996) digunakan untuk melihat bagaimana pelaku menyembunyikan identitas dan memanipulasi korban melalui pesan-pesan yang tampak autentik namun sebenarnya mengandung kebohongan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif (*interpretative phenomenological analysis/IPA*) yang dikembangkan oleh Jonathan A. Smith. Pendekatan ini berakar pada pemikiran Martin Heidegger, yang menyatakan bahwa pemahaman atas pengalaman manusia tidak bisa dilepaskan dari konteks dan interpretasi subjektif.

Berbeda dengan fenomenologi deskriptif dari Edmund Husserl yang menekankan pada “deskripsi murni” tanpa tafsir (*bracketing*), pendekatan IPA justru menempatkan peneliti sebagai interpretator aktif yang berusaha memahami bagaimana partisipan memaknai pengalaman mereka sendiri (Smith et al., 2009). Dalam kerangka *double hermeneutic* yang menjadi ciri khas IPA, peneliti tidak hanya berusaha memahami pengalaman partisipan, tetapi juga menafsirkan cara partisipan memahami pengalaman tersebut. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai tepat untuk menggali pengalaman emosional dan makna personal korban *catfishing*, yang tidak hanya bersifat

